

‘Allāmah al-Ṭabāṭabā‘ī dan Tafsir *al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur‘ān* (Suatu Tinjauan Manhaj Tafsir)

Muhammad Yunan, M.Th.I.
Dosen STAIN Majene
yunanzoom2020@gmail.com

ABSTRAK

‘Allāmah Sayyid Muḥammad Ṭabāṭabā‘ī adalah seorang ulama tafsir yang memiliki nasab bersambung langsung dengan Nabi Muhammad saw. Lahir di Tabriz pada tahun 1271 H/ 1892 M dan wafat pada bulan November 1981 M di kota Qum. Ia menulis kitab tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur‘ān* yang terdiri dari 20 jilid. Sebagai ulama tafsir, ‘Allāmah al-Ṭabāṭabā‘ī, menjelaskan bahwa metode menafsirkan Alquran dengan Alquran adalah metode yang ideal. Menurutnya, lewat bukti verbal kita mengetahui bahwa Alquran sendiri mengabsahkan sabda dan penafsiran nabi saw, dan begitu pula nabi saw pun mengabsahkan penafsiran Ahlulbaitnya. Dalam menulis kitab tafsirnya, ia menempuh metode tafsir *tahfīlī* dalam menyusun kitab tafsirnya dengan menyajikan corak tafsir yang beragam yang mencakup sejarah, riwayat, irfān, filsafat, fiqhi, bahasa dll.

Kata kunci: Alquran, Tafsir, Manhaj, al-Ṭabāṭabā‘ī, al-Mizan.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Alquran adalah salah satu tolak ukur wawasan keislaman dari zaman nabi saw hingga masa yang akan datang. Di dalamnya Alquran menyeru manusia untuk bertauhid dan menjadi khalifah Allah di bumi, serta menyerunya untuk berfikir dan merenungi ayat-ayat Allah.¹

Menurut ‘Allāmah al-Ṭabāṭabā‘ī, Alquran itu mandiri dalam penalarannya.² Istilah kemandirian yang dimaksud tersebut dalam pemahaman penulis meliputi; pertama, Alquran merekomendasikan kepada ummat nabi-Nya untuk mengikuti jalan yang telah dirintis oleh nabi saw semasa hidupnya.³ Inilah

¹Mānī ‘Abdul Ḥālim Maḥmūd, *Manhaj al-Mufasssīrīn*, diterjemahkan oleh Syahdianor dan Faisal Saleh dengan judul, *Metodologi Tafsir* (Cet. Ke-1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. viii.

²Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā‘ī, *Al-Qur‘ān fī al-Islām*, diterjemahkan oleh Idrus Alkaf dengan judul, *Memahami Esensi Alquran* (Cet. III; Jakarta: Lentera, 2003), h. 31.

³Lihat misalnya dalam QS. al-Ḥasyr/ 59: 7.

yang kemudian melatarbelakangi munculnya metode penulisan tafsir *bi al-riwāyah*. Kedua, Alquran mengajak manusia untuk memikirkan, memahami dan menghayati ayat-ayat di dalamnya,⁴ sehingga di kemudian hari legitimasi Tuhan ini akhirnya berkembang menjadi metode tafsir *bi al-ra'yi* dan *isyāri*. Yang ketiga, Alquran tampil sebagai mukjizat yang menantang setiap manusia yang mengingkari kerasulan Muhammad saw., sebagai utusan Allah.⁵

Karena kemandirian tersebut, sehingga tafsir pada awalnya adalah semacam “inspirasi” yang didorong oleh keinginan besar untuk menjelaskan wahyu secara jelas dan akurat, ia pada awalnya bukanlah disiplin keilmuan yang bersifat teoritis.⁶ Di samping itu, pada zaman sekarang sangat sulit mendapat sosok ulama yang mempunyai keahlian dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga tampak jelas ilmu pengetahuan terpecah pada diri masing-masing ulama; ada yang ahli fikih, tetapi kurang menguasai kajian teologi, tafsir, filsafat dan lain-lain., atau ahli teolog namun tidak menguasai kajian fikih, tafsir, tasawwuf dan lain-lain. Padahal permasalahan semakin menjamur, kondisi ummat yang memprihatinkan,

Terjemahnya: “...apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya* (t.c.; Madinah: Majma‘ Khādim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li Ṭibā‘at al-Muṣḥaf al-Syarīf, t.th.), h. 916.

⁴Lihat misalnya dalam QS. Muḥammad/ 47: 24.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Terjemahnya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?”

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 833.

⁵Lihat misalnya dalam QS. al-Baqarah/ 2: 23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 12.

⁶Anthony H. Johns, “*Quranic Exegesis in the Malay-Indonesian World; An Introduction Survey*” diterjemahkan oleh Syahrullah Iskandar dengan judul “Tafsir Alquran di dunia Indonesia-Melayu; Sebuah Penelitian Awal,” dalam *Jurnal Studi Alquran*, Vol. I, No. 3 (Jakarta: PSQ, 2006), h. 469.

serta terkadang sampai ke taraf melegitimasi penyimpangan dengan mengatasnamakan agama.⁷

Terlepas dari perbedaan pemetaan metodologis yang ada di kalangan para pakar, tulisan ini hadir dengan mengusung manhaj tafsir seorang ulama tafsir kontemporer yang dikenal sebagai ahli tafsir, filosof, pakar matematika dan seorang *fāqih*. Dialah salah seorang dari tokoh *syi'ah isnā'asyariyyah*, 'Allāmah Sayyid Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī penulis kitab tafsir *al-mizān fī tafsīr al-Qur'ān*.

2. Rumusan Masalah

Berpijak dari deskripsi di atas, maka yang menjadi okok permasalahan di dalam tulisan ini adalah “Bagaimana biografi 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī dan seperti apa manhaj yang diterakannya di dalam kitab tafsirnya *al-mizān fī tafsīr al-Qur'ān*? Dari permasalahan ini, penulis kemudian mengurainya ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana biografi 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī?
- b. Seperti apa manhaj yang diterapkannya di dalam kitab tafsir karyanya *al-mizān fī tafsīr al-Qur'ān*?

B. Pembahasan

1. Mengenal lebih dekat 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī

a. Biografi hidup

'Allāmah Sayyid Muḥammad Ḥusain ibn Muḥammad ibn Sayyid Muḥammad Ḥusain ibn Mirza 'Alī Aṣghar, Syaikh Islam Ṭabāṭabā'ī al-Tibrīzī al-Qāḍī. lahir di Tabriz pada tahun 1271 H/ 1892 M. Ibunya telah meninggal dunia ketika masih berusia 5 tahun, disusul ayahnya yang wafat ketika dia berumur 9 tahun. Setelah menjadi yatim piatu, ia dan adiknya kemudian diasuh oleh walinya,

⁷Nasruddin Baidan, *Tafsir Mauḍu'ī Solusi Alquran atas Masalah Sosial Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. vi. dan Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 379-380.

seorang yang diberi amanah untuk mengurus harta peninggalan kedua orang tuanya.⁸

‘Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī menghembuskan nafas terakhirnya pada bulan November 1981 M di kota Qum. Di hari wafatnya diumumkan sebagai hari berkabung nasional atas wafatnya. Ia dimakamkan di samping makam Sayyidah Fāṭimah al-ma‘ṣūmah binti Imām Mūsa bin Ja‘far ‘Alaihi al-salām.⁹

b. Pendidikan

Pasca kewafatan kedua orang tuanya, ‘Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī kemudian memulai pendidikannya. Ia bersama adiknya dimasukkan ke sekolah dasar, selanjutnya ke sekolah tingkat menengah. Pendidikannya juga diserahkan ke seorang guru privat yang datang ke rumah-rumah. Selama pendidikan tersebut, ia mempelajari *gulistan* dan *bustān* karya Sa‘dī, *nesab* dan *akhlaq, anvar-e mo‘jam*, tulisan-tuisan karangan Amir-e Nezam dan Irsyad al-Hisab. Pendidikan ini dimulai pada tahun 1290 H/ 1911 M-1296 H/ 1917 M.¹⁰

Memasuki tahu 1297 H/ 1918 M hingga 1304 H/ 1925 M, ia memulai kajian agama, bahasa Arab dan buku-buku teks. Di masa yang sama ia juga belajar gramatika dengan mempelajari *ketab amsela, sarf-e mir* dan *taṣrif*. Di bidang sintaksis; *kitab-e ‘avamel, enmuzaj, samadiya, soyuti, jami’* dan *moghanni*. Retorika; *ketab-e motavvel*, untuk fiqhi; *syarh-e lama‘a* dan *makaseb*, tentang ushul fiqhi; *kitab-e ma‘alem, qavanin, rasā’il* dan *kafaya*. Di bidang mantiq (logika); *kobra, hasyiya* dan *syarh-e syamsia*. Bidang filsafat; *syarh-e esyarat*, dan untuk teologi; *kasyf al-murād*.¹¹

Memasuki tahun 1304 H/ 1925 M, ‘Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī berangkat ke Najaf untuk menghadiri kuliah kuliah Ayātullāh Syaikh Muḥammad Ḥusain

⁸Aḥmad Luqmānī, *Allameh Ṭabāṭaba’i Meezane Ma‘Reefat*, diterjemahkan oleh Dede Nurdin dengan judul, *Potret Surgawi Sehari-Hari ‘Allamah Ṭabāṭaba’i; Guru Besar Tafsir, Sufi dan Filosof* (Cet. I; Depok: Pustaka IIMaN, 2007), h. 11. Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭaba’ī, *Ali wa al-Falsafah al-Ilāhiyyah*, diterjemahkan oleh Rusdi Sulaiman dengan judul, *Mengintip Filsafat Ketuhanan Imam Ali bin Abi Thalib* (Cet. I; Bandung: Marja’, 2003), h. 5.

⁹Aḥmad Luqmānī, h. 162. Allāmah al-Ṭabāṭaba’ī, *Ali wa al-Falsafah...*, h. 6.

¹⁰Aḥmad Luqmānī.

¹¹Aḥmad Luqmānī, h. 12.

Iṣfahānī. Di bawah bimbingan gurunya, ia mendalami ushul fiqhi selama 7 tahun dan fiqhi selama 4 tahun. Al-Ṭabāṭabā'ī juga berguru pada Ayātullāh Na'imī selama 7 tahun khusus untuk mendalami fiqhi, dan belajar ushul fiqhi pada Ayātullāh Sayyid Abū al-Ḥasan Iṣfahānī. Di bidang sejarah Islami berlaajar di bawah bimbingan Ayātullāh Ḥujjāt Kuhkamarī.¹²

Di bidang filsafat, al-Ṭabāṭabā'ī mengaku sangat beruntung sebab ia bisa berguru pada filosof paling termasyhur di masa itu, Sayyid Ḥussain Badkūbī. Selama 6 tahun ia dibimbing dengan mempelajari *manzumah* karya Sabzavari, *asfar* dan *masyā'ir* karya Mullā Ṣadrā, *syifā'* karya Ibnu Sinā, *tamḥid* karangan Ibnu Tarka dan *akhlāq* karya Ibnu Maskawaih.¹³

Karena melihat potensi dan ketertarikan yang besar 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī dalam bidang filsafat, sang guru Sayyid Ḥussain Badkūbī kemudian menyarankannya untuk belajar matematika agar dapat berfikir dengan logis. Atas saran tersebut, ia kemudian mengikuti pelajaran tersebut pada Sayyid Abū al-Qāsim Khansari, seorang guru matematika ternama.¹⁴

Memasuki tahun 1314 H/ 1935 M, al-Ṭabāṭabā'ī didera kesulitan ekonomi yang memaksanya pulang ke kampung halaman di Tabriz. Selama 10 tahun ia mencari biaya kehidupan dengan bertani. Keterhalangannya dari kehidupan keilmuan dan perenungan menjadikan ia sempat merasakan kekeringan ruhani.¹⁵

Setelah masa-masa sulit tersebut terlewati, ia kemudian meninggalkan Tabriz. Tahun 1325 H/ 1946 M 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī berangkat ke Qum untuk kembali bergelut dengan ilmu. Sikap antusias dan ketidaksabarannya untuk segera mempelajari apa saja yang bisa dipelajarinya begitu tinggi.¹⁶ Ia menyatakan, "Saya tidak pernah merasa lemah semangat atau berkecil hati dalam studi atau renungan-renungan filosofis saya sejak saat itu sampai selesainya sekolah saya, kira-kira 17 tahun kemudian"¹⁷

¹²Aḥmad Luqmānī.

¹³Aḥmad Luqmānī.

¹⁴Aḥmad Luqmānī, h. 12-13.

¹⁵Aḥmad Luqmānī, h. 13.

¹⁶Aḥmad Luqmānī.

¹⁷Aḥmad Luqmānī, h. 14

Pada masa tersebut, ‘Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī menghindari kontak sosial dengan siapapun selain kepada para ulama, mengurangi makan, tidur dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya hingga batas minimum. Sisa waktu dan sumberdayanya hanya diabdikan untuk keilmuan dan penelitian. Al-Ṭabāṭabā’ī biasa menghabiskan malam-malamnya dengan belajar hingga waktu fajar, selalu memeriksa mata pelajaran hari esok dan melakukan latihan apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap masalah yang timbul. Sehingga ketika pelajaran telah dimulai, ia telah memahami dengan baik masalah-masalah yang akan dibahas oleh gurunya. Ia tidak pernah mengajukan persoalan atau kesalahan apa pun ke hadapan gurunya.¹⁸

c. Karya-karyanya

Sebagai ulama yang cukup dikenal, Al-Ṭabāṭabā’ī telah melahirkan banyak karya. Ketika belajar di Najaf, ia menulis kitab sebagai berikut; *resale de borhan*, *resale de moghalata*, *resale de tahlil*, *resale dar tarkit*, *resale dar e‘tebariyat*, dan *resale dar nobovvat va manamat*.¹⁹

Sedang karya-karyanya ketika menetap di Tabriz adalah sebagai berikut; *resale dar nobovvat va manamat*, *resale dar asma’ va safat*, *resale dar af‘al*, *resale dar vasa’et miyan-e khoda va insane*, *resale dar ensan qabl ad-donya*, *resale dar ensan fi ad-donya*, *resale dar ensan ba’d ad-donya*, *resale dar velayat*, dan *resale dar nobovvat*.²⁰

Ketika berada di Qum, karya-karya yang ditulisnya adalah *tafsir al-mizān* (20 jilid), *uṣul-e falsafe* (5 jilid), anotasi untuk *kifāyat al-uṣūl*, anotasi untuk Mullā Ṣadrā *al-asfar al-arba‘ah* (9 jilid), *vahy ya ṣour-e marmuz*, *do resale dar valayat va hokumat-e Eslami*, *mosabeha-ye sal-e 1338 ba Professor Korban mostassreq-e Faransavi* (hasil wawancara dengan Professor Henry Corbin, orientalis Prancis.

¹⁸Aḥmad Luqmānī, h. 14-15.

¹⁹Aḥmad Luqmānī, h. 15. Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭaba’ī, ‘*Ali wa al-Falsafah...*’, h. 5.

²⁰Aḥmad Luqmānī. ‘*Allāmah al-Ṭabāṭaba’ī*’, ‘*Ali wa al-Falsafah...*’

Diterbitkan dengan judul *Shi‘a* , *mosabeha-ye sal-e 1339 va 1340 ba Professor Korban mostassreq-e Faransavi* (hasil wawancara dengan Professor Henry Corbin, diterbitkan dengan judul *resalat-e tashayyo’ dar donya-ye emruz*), *resale dar e‘jaz, ‘Ali wa al-falsafah al-Ilāhiyyah, shi‘a dar Eslām, Qor’an dar Eslām*, “*majmu‘e-ye maqalat, porsheshha va paskha, bahsha-ye motafarge-ye ‘elmi falsafi va...*”, dan *sunan al-nabi*.²¹

d. Penilaian para ulama

Kepribadian luhur ‘Allāmah al-Ṭabāṭabā‘ī tercermin dari pengakuan orang-orang yang ada di sekitarnya. Menurut putrinya, “Akhlak dan perilaku beliau di rumah benar-benar mencerminkan sikap dan akhlak nabi Muhammad saw. Dia tidak pernah marah, kami tidak pernah mendengar dari bibirnya suara-suara tinggi saat dia bicara”.²²

Kata ‘Allāmah Tehrānī, “Dia begitu rendah hati, berakhlak mulia, dan selalu berusaha sedemikian rupa mempertahankan etikanya sehingga saya selalu berulang-ulang berkata padanya, ‘Jika dibandingkan dengan tingkatan akhlak, sopan santun dan kebaikanmu, sepertinya kami seperti orang yang tidak punya etika’”.²³

Hujjatul Islam Masawi Ḥamadānī menceritakan pengalamannya ketika berguru pada ‘Allāmah al-Ṭabāṭabā‘ī, “Saya teringat, pernah sekali waktu saya memegang kitab suci Alquran. Saat itu sebuah kitab tafsir ada di depan saya. Saya membuka kitab lain dan saat yang bersamaan saya tidak ingin menutup halaman Alquran. Akibatnya saya meletakkan Alquran tersebut di belakang saya di atas lantai. ‘Allāmah segera memungutnya dan mencium Alquran itu dan berkata pada saya, ‘Lain kali jangan diulangi lagi’”.²⁴

²¹Aḥmad Luqmānī, h. 16-17. ‘Allāmah al-Ṭabāṭabā‘ī, *‘Ali wa al-Falsafah...*, h. 6-7.

²²Aḥmad Luqmānī, h. 20.

²³Aḥmad Luqmānī, h. 49.

²⁴Aḥmad Luqmānī, h. 65.

Sayyid Hossein Nasr memujinya dengan ucapan bahwa, “Dia adalah lambang suatu aroma yang hanya bisa datang dari seorang yang telah mengecap buah pengetahuan ketuhanan”.²⁵

“Rasa hormat saya yang unik kepada ‘Allāmah tidak ada hubungannya dengan kedudukan dirinya sebagai seorang filosof. Rasa takzim saya berangkat dari kenyataan bahwa dia adalah kekasih yang mencintai dan dicintai *ahl al-bait*” kata Ayātullāh Murtaḍā Muṭahhārī.²⁶

2. Identifikasi Kitab

Kitab yang penulis gunakan di dalam tulisan ini adalah kitab tafsir *al-mizān fī tafsir al-Qur’an* cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit Mu‘assasah al-A‘lamī li al-Maṭbū‘āt di Beirut Libanon pada tahun 1405 H/ 1985 M. Kitab tersebut terdiri dari 20 jilid dengan sampul warna hitam, di atasnya terdapat tulisan berwarna emas dengan model khat kaligrafi *ṣulūs* dan *riq‘ah*. Masing-masing kitab mempunyai ketebalan sekitar 3 cm.

Adapun pembahasan pada masing-masing jilidnya adalah sebagai berikut:

- a. Jilid 1 terdiri dari tafsir surah *al-fātiḥah*, *al-baqarah* ayat 1-182;
- b. Jilid 2 terdiri dari tafsir surah *al-baqarah* ayat 183-286;
- c. Jilid 3 terdiri dari tafsir surah *āli ‘imrān* ayat 1-120;
- d. Jilid 4 terdiri dari tafsir surah *āli ‘imrān* ayat 121-200, *al-nisā’* ayat 1-76;
- e. Jilid 5 terdiri dari tafsir surah *al-nisā’* ayat 77-176, *al-mā‘idah* ayat 1-54;
- f. Jilid 6 terdiri dari tafsir surah *al-mā‘idah* ayat 55-120;
- g. Jilid 7 terdiri dari tafsir surah *al-an‘ām*;
- h. Jilid 8 terdiri dari tafsir surah *al-a‘rāf*;
- i. Jilid 9 terdiri dari tafsir surah *al-anfāl* ayat 1-75, *al-taubah*;
- j. Jilid 10 terdiri dari tafsir surah *yūnus*, *hūd* ayat 1-99;
- k. Jilid 11 terdiri dari tafsir surah *hūd* ayat 100-119, *yūsuf*, *al-ra‘d*;
- l. Jilid 12 terdiri dari tafsir surah *ibrāhīm*, *al-ḥajar*, *al-naḥl*;

²⁵Aḥmad Luqmānī, h. 10.

²⁶Aḥmad Luqmānī, h. 100.

- m. Jilid 13 terdiri dari tafsir surah *al-isrā'*, *al-kahfi*;
- n. Jilid 14 terdiri dari tafsir surah *maryam*, *ṭāha*, *al-anbiyā'*, *al-ḥajj*;
- o. Jilid 15 terdiri dari tafsir surah *al-mu'minūn*, *al-nūr*, *al-furqān*, *al-syu'arā'*, *al-naml*;
- p. Jilid 16 terdiri dari tafsir surah *al-qasṣaṣ*, *al-'ankabūt*, *al-rūm*, *luqmān*, *al-sajadah*, *al-aḥzāb*, *al-sabā'*;
- q. Jilid 17 terdiri dari tafsir surah *fāṭir*, *yāsīn*, *al-ṣaffāt*, *ṣād*, *al-zumar*, *al-mu'min*, *al-fuṣṣilat*;
- r. Jilid 18 terdiri dari tafsir surah *al-syūrā*, *al-zukhruf*, *al-dukkhān*, *al-jā'iyah*, *al-aḥqāf*, *muḥammad*, *al-faṭḥ*, *qāf*, *al-zāriyāt*;
- s. Jilid 19 terdiri dari tafsir surah *al-ṭūr*, *al-najm*, *al-qamar*, *al-raḥmān*, *al-wāqī'ah*, *al-ḥadīd*, *al-mujādilah*, *al-ḥasyr*, *al-mumtaḥanah*, *al-ṣaff*, *al-jumu'ah*, *al-munāfiqūn*, *al-taghābun*, *al-ṭalāq*, *al-taḥrīm*, *al-mulk*, *al-qalam*, *al-ḥāqqah*;
- t. Jilid 20 terdiri dari tafsir surah *al-mulk*, *al-qalam*, *al-ḥāqqah*, *al-ma'ārij*, *nūḥ*, *al-jinn*, *al-muzzammil*, *al-muddaṣṣir*, *al-qiyāmah*, *al-dahr* (*al-insān*), *al-mursalāt*, *al-naba'*, *al-nāzi'āt*, *'abasa*, *al-infiṭār*, *al-muṭaffifīn*, *al-insyiqāa*, *al-burūj*, *al-ṭāriq*, *al-a'lā*, *al-ghāsyiyah*, *al-fajr*, *al-balad*, *al-syams*, *al-lail*, *al-ḍuḥā*, *al-insyirāḥ*, *al-tīn*, *al-'alaq*, *al-qadr*, *al-bayyinah*, *al-zalzalah*, *al-'ādiyāt*, *al-qāri'ah*, *al-takāsur*, *al-'aṣr*, *al-humazah*, *al-fīl*, *quraisy*, *al-mā'ūn*, *al-kausar*, *al-kāfirūn*, *al-naṣr*, *tabbat*, *al-ikhlāṣ*, *al-falaq*, *al-nās*.²⁷

3. Manhaj tafsir

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa penulisan kitab tafsir *al-mizān fī tafsīr al-Qur'an* telah ia mulai ketika menetap di Qum. Pada tahun 1375 H/ 1956 M, jilid pertama *al-mizān* telah berhasil ia rampungkan, dan setelah itu berlanjut pada jilid-jilid berikutnya hingga mencapai 20 jilid.

²⁷Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, Jilid 1-20 (Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-'Alamī li al-Maṭbū'āt, 1985)

Istilah “*al-mizān*” (timbangan)²⁸ sebagai pilihan kata untuk penamaan karya monumentalnya ini tidak terlepas dari pengalaman belajarnya terhadap berbagai kitab tafsir yang ia temui. Pada *muqaddimah* kitabnya, Allāmah al-Ṭabāṭabāʿī menceritakan kegundahan hatinya menyaksikan keragaman penafsiran dengan menggunakan corak yang berbeda-beda di kalangan mazhab, yang bukannya mengantarkan kepada kesatuan pandangan yang mencerminkan keesaan Tuhan, justru menjadikannya sebagai sumber perpecahan dalam wilayah persoalan-persoalan di seputar agama. Semuanya berdiri pada masing-masing pemahaman yang berbeda sesuai dengan alur mazhabnya, seperti para *muḥaddiṣīn*, *mutakallimīn*, filosof, shufi dan lain-lain.²⁹

Di kalangan *muḥaddiṣīn*, mereka hanya mendasarkan pemahaman mereka pada *tafsīr bi al-riwayah* semata dari kalangan salaf, yaitu sahabat dan tabiʿīn. sedang pada persoalan-persoalan yang tidak mereka temui riwayatnya, mereka kemudian mengambil sikap *tawaqquf* dan hanya mengambil makna *ẓahiriyyah*-nya semata. Sikap seperti ini menurut Allāmah al-Ṭabāṭabāʿī adalah sikap yang mengabaikan kehujjaan akal yang disebutkan di dalam Alquran.³⁰

Para *mutakallimūn* pun demikian. Mereka hanya mengkoar-koarkan pemahaman mazhab kalamnya semata, sehingga dengan mudah membuka peluang perbedaan di dalam menafsirkan Alquran.³¹

Para filosof pun mempraktekkan kasus yang mirip dengan keadaan di atas. Hanya saja penafsiran mereka lebih bersifat umum, seperti tema; *riyāḍah* (latihan spritual), tabiat, ketuhanan, hikmah perbuatan dan lain-lain. Mereka para filosof cenderung mengabaikan persoalan-persoalan lainnya.³²

‘Allāmah al-Ṭabāṭabāʿī juga melihat kasus yang sama pada model penafsiran para shufi. Menurutnya tafsir shufi lebih terkonsentrasi pada nuansa persoalan-persoalan makna batin semata, dan cenderung tidak meninjau makna

²⁸Husin al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar Lengkap Arab-Indonesia* (t.c.; Bangil: YAPI: 1977), h. 521.

²⁹Allāmah al-Ṭabāṭabāʿī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qurʿan*, Jilid 1, h. 10.

³⁰Allāmah al-Ṭabāṭabāʿī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qurʿan*, Jilid 1, h. 5-6.

³¹Allāmah al-Ṭabāṭabāʿī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qurʿan*, Jilid 1, h. 6.

³²Allāmah al-Ṭabāṭabāʿī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qurʿan*, Jilid 1, h. 6-7.

zhahiriahnya, begitupun pada persoalan-persoalan ayat-ayat fiqhi. Pemahamannya selalu diletakkan pada persoalan-persoalan ta'wil.³³

Banyaknya perangkat perbandingan yang ia gunakan dalam menafsirkan Alquran. Keadaan tersebut tercermin dari kata *al-mizān* yang menjadi pilihan nama bagi kitab tafsirnya. Ia adalah sosok *mufasssir* yang tidak membatasi referensi bacaannya dalam ruang lingkup wilayah mazhabnya semata. Ia menggunakan data hadis, sejarah, kalām, filsafat, *'irfān*³⁴ dan lain-lain dengan menelaahnya secara kritis.

Meski demikian, 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī menegaskan bahwa metode menafsirkan Alquran dengan Alquran adalah metode yang ideal. Menurutnya, di dalam Alquran tidak terdapat sedikitpun pertentangan. Andai kata ditemukan, maka pertentangan tersebut akan menjadi sirna dengan merenungkan Alquran itu sendiri. Seandainya dalam menjelaskan maksud Alquran dibutuhkan sesuatu yang lain, maka kedudukannya sebagai *ḥujjah* tidak akan sempurna.³⁵

Akan sia-sia apabila nabi saw menjelaskannya untuk menghilangkan pertentangan-pertentangan di dalam Alquran tanpa menggunakan bukti verbal dari Alquran itu sendiri kepada orang yang tidak mempercayai kenabian dan kesuciannya. Olehnya itu, lewat bukti verbal pun kita mengetahui bahwa Alquran sendiri mengabsahkan sabda dan penafsiran nabi saw, begitu pula nabi saw mengabsahkan sabda dan penafsiran *ahl al-bait*-nya.³⁶

³³Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsir al-Qur'an*, Jilid 1, h. 7.

³⁴Istilah *'irfān* mempunyai makna yang hampir sama dengan istilah tasawwuf di kalangan Sunni. *'irfān* dalam ajaran Syi'ah adalah perjalanan spiritual yang ditempuh oleh seorang *sālik* yang memadukan antara aspek teoritis (*irfān 'ilmī*) dan amal praktis (*irfān 'amālī*). keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Lihat ulasannya dalam Husein Shahab, "Mazhab Tasawwuf Perspektif Ahlul Bait" dalam Sukardi, ed., *Kuliah-Kuliah Tasawwuf* (Cet. 2; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 81-102.

³⁵Untuk penjelasan lebih jauh silahkan merujuk ke *muqaddimah* kitab. Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsir al-Qur'an*, Jilid 1, h. 6. Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *Al-Qur'an fī al-Islām*, h. 114.

³⁶Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Qur'an fī al-Islām, ibid.*, h. 114-115. Lihat juga ayat-ayat Alquran yang memberi mengisyaratkan mandat Allah kepada Nabi Muhammad saw. seperti pada ayat yang disebutkan pada catatan kaki no. 3 sebelumnya, yaitu QS. al-Ḥasyr/ 59: 7. Kaitannya dengan mandat nabi saw. kepada keluarganya, disebutkan dalam sabdanya sebagai berikut:

Dari dua pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa di dalam Alquran ada sebagian ayat yang dijelaskan dengan ayat lainnya, dan kedudukan Rasulullah saw. beserta keluarganya berkenaan dengan Alquran adalah sebagai guru dan pembimbing suci yang tidak akan ada kekeliruan atau kesalahan di dalam ajaran dan petunjuk mereka.³⁷

Dalam menyusun kitab tafsir *al-Mizān*, metode tafsir yang digunakan oleh Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī adalah dengan menggunakan metode *tahfīli*, yaitu dengan menafsirkan Alquran berdasarkan susunan muṣḥaf, dimulai dari surah *al-fātiḥah* hingga surah *al-nās*. Dalam penyajiannya, Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī memperhatikan konteks pembicaraan suatu ayat. Apabila ayat tersebut mempunyai keterkaitan dengan sejarah misalnya, maka ia pun akan mengulas ayat tersebut dalam perspektif sejarah, begitupun apabila ayat tersebut mempunyai keterkaitan dengan

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرَّكِيِّ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابَ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِزَّتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِهْمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abdullāh, telah mengabarkan kepadaku ayahku, telah mengabarkan kepada kami al-Aswad bin 'Amir, telah mengabarkan kepada kami Syuraik dari al-Rukain dari al-Qāsim bin Ḥassān dari Zaid bin Šābit ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya telah kutinggalkan kepada kalian dua penggantikku (atau khalifahku), yaitu; Kitab Allah tali penghubung yang terbentang antara langit dan bumi, dan 'itrahku yaitu ahlulbaitku. Sesungguhnya keduanya tidak akan terpisah sampai berjumpa denganku di telaga *al-Hauḍ*.

Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, Juz 44, dalam *Maktabah Syāmilah* [CD ROM], h. 63. Di dalam *Musnad Aḥmad* ditemukan delapan jalur sanad yang meriwayatkan hadis ini. Penelitian akan kesahihan riwayat tersebut telah dilakukan oleh Moh. Faishol Hasanuddin. Moh. Faishol Hasanuddin, *Mazhab Syi'ah; Dengan Pendekatan Sunnah* (Makassar: Yayasan al-'Adl, 1426 H). Di dalam bukunya juga disebutkan riwayat yang bersumber dari Muslim, al-Dārimī, al-Tirmizī, dan al-Baihaqī dalam kitabnya masing-masing.

³⁷Patut dimaklumi bahwa kedudukan Rasulullah saw beserta keluarganya yang shaleh dalam paham syi'ah imamiyah adalah dianggap ma'shum (suci dari dosa dan kesalahan). Istilah ma'sūm dalam pandangan Syi'ah tidak terlepas dari *ikhtiar* manusia, bukan sesuatu yang determinis. Setiap manusia berpotensi untuk berbuat baik dan buruk, tetapi bagi yang ma'shum mampu menjaga dirinya. Lewat kedalaman ilmu ia mampu mengenali dan membedakan keduanya, dan dengan keadilannya ia tidak memiliki kemauan untuk berbuat keburukan. Orang yang ma'shum, dalam pandangan Syi'ah, suci dari kesalahan dan dosa dikarenakan keadilan dan kedalaman ilmu yang ia miliki. Lihat misalnya dalam Murtadā Mutahhari, *Khatemat*, diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih dengan judul, *Kenabian Terakhir* (Cet. V; Jakarta: Lentera, 1991), h. 61.

fiqhi, bahasa, riwayat, filsafat, kalam, riwayat, irfān (tasawwuf) dan lain-lain. Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī dalam menjelaskan suatu ayat tidak mencampuradukan corak-corak tafsir di atas. Ketika pembahasan suatu ayat berkenaan dengan beberapa corak tafsir tersebut, maka dalam penyajian pembahasan tersebut dibedakan dalam beberapa corak penafsiran. Sehingga terkadang dalam satu ayat, ia membedakan masing-masing uraian tafsirnya dengan memberi sub judul corak tafsir pada satu atau beberapa kelompok ayat, seperti *baḥṣu Qur'ānī*, *baḥṣu rawā'ī*, *baḥṣu tarīkhī* dll.³⁸

Dalam ulasan tafsir pun, Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī sering menggunakan metode dialog, seperti ketika menyajikan suatu masalah, ia menulisnya dengan kata *qāla* dan diberi tanda titik dua, kemudian ia menyelesaikan atau menjawab masalah tersebut dengan memulainya dengan kata *aqūl* yang diberi tanda titik dua.³⁹ Terkadang pula dengan ungapan *fa'in qīla: ...*, dan dijawab dengan ungkapan *qulnā*.⁴⁰

Ketika mengutip pendapat orang, Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī selalu menyebut sumbernya secara jelas. Terkadang ia menyebut nama orang tersebut secara jelas, terkadang pula ia menisbahkan orangnya pada judul kitab karangannya yang sudah masyhur, seperti ungkapan berikut “Di dalam kitab *tafsīr al-Qummī* disebutkan:...”⁴¹

Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī juga dalam menyebutkan suatu riwayat selalu menyebutkan kitab sumbernya dan mengutip riwayat tersebut secara lengkap dengan menyebut sanad dan matannya secara sempurna. Dan apabila terdapat banyak jalur riwayat yang lain yang semakna, maka ia hanya mengambil riwayat sesuai dengan kebutuhannya, dan memberikan informasi bahwa masih banyak riwayat lainnya meskipun ia tidak mengutipnya.⁴²

³⁸Lihat lampiran 1.

³⁹Lihat lampiran 2.

⁴⁰Lihat lampiran 3.

⁴¹Lihat lampiran 2.

⁴²Lihat lampiran 3.

Ketika menulis nama nabi Muhammad, ia selalu menyertainya dengan ungkapan shalawat bagi nabi dan keluarganya (صل الله عليه وآله وسلم), sedang ketika menulis nama para Imam dari ahlulbait ia selalu menyertainya dengan ungkapan (عليه السلام).⁴³

4. Penilaian para ulama atas tafsir *al-Mizān*

Ayātullāh Murtaḍā Muṭahharī menyatakan, “Tafsir al-mizān adalah salah satu bentuk uraian terbaik yang pernah ditulis tentang kitab suci Alquran. Saya bahkan bisa mengklaim kitab ini adalah kitab tafsir terbaik yang pernah ditulis sampai hari ini...”⁴⁴

Ayātullāh Ḥasan Zadeh Amūli berkomentar, “Tafsir al-mizānnya yang luar biasa adalah suatu alasan kebanggaan dunia intelektual atas dirinya dan telah menjadi salah satu karya tulis monumental induk dari semua karya-karyanya.”⁴⁵

Ayātullāh Ḥasan Zadeh Amūli menyatakan bahwa ‘Allāmah selalu terjaga pada malam-malam *lailah al-qadr* dan mempelajari ayat-ayat suci Alquran dan akhirnya merampungkan tafsirnya pada malam penuh rahmat itu.⁴⁶

5. Contoh Menafsirkan Alquran dengan Alquran⁴⁷

Di dalam Alquran, Allah berfirman:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Terjemahnya: "Allah adalah pencipta segala sesuatu." (QS al-Zumar/ 39: 62)⁴⁸

Gagasan ini diulang-ulang di empat tempat dalam Alquran. Menurut gagasan ini, semua makhluk yang ada di alam ini adalah ciptaan Allah. Harus selalu kita camkan bahwa Alquran, dalam beratus-ratus ayatnya, menegaskan masalah

⁴³Lihat lampiran 2.

⁴⁴Aḥmad Luqmānī, h. 130.

⁴⁵Aḥmad Luqmānī, h. 134.

⁴⁶Aḥmad Luqmānī, h. 137.

⁴⁷Lihat Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān*., Jilid 17. Bandingkan dengan kitabnya yang lain, *Al-Qur'ān fi al-Islām*, h. 120-131.

⁴⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 755.

sebab dan akibat. Dalam ayat-ayat itu, semua perbuatan dinisbatkan kepada pelakunya, semua perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan dipandang sebagai perbuatan sang pelaku itu sendiri, dan sebab selalu dikaitkan dengan akibat, seperti membakar dikaitkan dengan api, tumbuh dihubungkan dengan bumi, hujan dikaitkan dengan langit dan lain-lain. Kesimpulannya ialah bahwa orang yang berbuat dan mengerjakan sesuatu, maka perbuatan dan pekeranya dikaitkan dengannya. Hanya saja pewujud hakiki perbuatan itu adalah Allah, bukan yang lain.

Setelah mengungkapkan generalisasi penciptaan, Allah berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemahnya: "Yang memperindah segala sesuatu yang diciptakan-Nya. (QS al-Sajadah/ 32: 7)⁴⁹

Jika ayat ini dipadukan dengan ayat yang sebelumnya, tampak bahwa keindahan dan penciptaan selalu terjadi bersamaan, sehingga semua ciptaan yang dijumpai di alam makhluk adalah bagus dan indah. Hendaknya juga selalu kita camkan bahwa ayat-ayat Alquran mengakui keberadaan baik sebagai lawan keberadaan jahat, keberadaan manfaat sebagai lawan dari keberadaan mudharat, keberadaan bagus sebagai lawan keberadaan jelek, indah sebagai lawan buruk. Alquran memandang banyak perbuatan, ucapan dan pikiran sebagai bagus atau buruk. Tetapi keburukan, kejelekan, dan kejahatan ini hanya akan tampak dengan jelas jika dibandingkan dengan lawannya. Oleh karena itu, keberadaan sifat-sifat itu adalah relatif, tidak dengan sendirinya. Sebagai contoh, ular dan kalajengking itu menyakitkan, tetapi hanya bagi manusia dan binatang-binatang yang merasa

⁴⁹Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 661.

sakit karena terkena racunnya, tidak bagi batu dan debu Sesuatu yang rasanya pahit dan baunya tidak sedap, tidak disenangi, tetapi hal ini hanya berlaku bagi rasa dan penciuman manusia, tidak bagi rasa dan penciuman semua binatang. Dan beberapa perbuatan serta ucapan tampak menyimpang, tetapi hal ini hanya bagi lingkungan tempat manusia hidup, tidak bagi semua lingkungan.

Jika masalah relativitas dan perbandingan tidak kita perhatikan, segala yang maujud akan menjadi indah dan menawan dan keindahan ini tidak dapat digambarkan dan diungkapkan, karena penggambar dan pengungkapan itu sendiri termasuk indah-keindahan alam makhluk, dan keduanya juga memerlukan penggambaran. Ayat tadi bermaksud memalingkan pandangan manusia dari keindahan dan keburukan yang relatif, mengarahkannya kepada keindahan yang mutlak, dan melengkapi akal dengan pandangan dan pengetahuan yang menyeluruh. Apabila kita memahami pokok-pokok yang dijelaskan dalam berat-ratus ayat Alquran yang menggambarkan bagian demi bagian, gugusan demi gugusan dan berbagai sistem universal ataupun parsial alam, kita mengetahui bahwa alam merupakan bukti paling kuat tentang kemahakuasaan Allah, dan petunjuk terandal untuk mengenal Allah dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Jika kita merenungkan kedua ayat tadi, dan memikirkan secara mendalam pembahasan-pembahasan yang lalu, akan kita ketahui bahwa keindahan yang memesona yang memenuhi keseluruhan alam ini hanyalah secercah keindahan yang kita ketahui melalui tanda-tanda di langit dan bumi. Kita pun tahu bahwa setiap bagian dari alam ini merupakan celah, dan dari celah itu kita memandang kekuasaan yang tidak terbatas, sehingga kita tahu bahwa bagian-bagian ini tidak memiliki kekuasaan sedikit pun, kecuali yang telah dilimpahkan kepadanya. Oleh karena itu, dalam beberapa ayat Alquran kita melihat dinisbatkannya berbagai keindahan dan kesempurnaan kepada Allah, seperti:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya: "Dia adalah Zat yang hidup, dan tidak ada Tuhan selain Dia." (QS al-Mu'min/ 40: 65)⁵⁰

أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Terjemahnya: "Sesungguhnya seluruh kekuatan itu milik Allah." (QS al-Baqarah/ 2: 165)⁵¹

فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

Terjemahnya: "Sesungguhnya seluruh kemuliaan itu milik Allah." (QS al-Nisā'/ 4: 139)⁵²

وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Terjemahnya: "Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (QS al-Rūm/ 30: 54)⁵³

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahnya: "Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS al-Syūrah/ 42: 11)⁵⁴

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Terjemahnya: "Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang memiliki nama-nama yang baik." (QS Ṭāha/ 20: 8)⁵⁵

Berdasarkan ayat-ayat ini, pada hakikatnya semua keindahan dan kesempurnaan yang kita lihat di alam ini adalah milik Allah. Adapun kesempurnaan dan keindahan yang ada pada selain Allah hanyalah kesempurnaan dan keindahan perlambang dan pinjaman. Untuk menguatkan apa yang telah disebutkan tadi, Alquran menjelaskan dengan cara lain, bahwa keindahan dan kesempurnaan yang dititipkan pada makhluk-makhluk di alam ini, terbatas dan

⁵⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 768.

⁵¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 41.

⁵²Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 150.

⁵³Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 649.

⁵⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 784.

⁵⁵Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 476.

berkesudahan. Sedangkan keindahan dan kesempurnaan Allah itu tidak terbatas dan tidak berkesudahan. Allah berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Terjemahnya: "Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan ukuran." (QS al-Qamar/ 54: 49)⁵⁶

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِمِثْقَالٍ مَّعْلُومٍ

Terjemahnya: "Tidak ada sesuatu pun kecuali ada sumbernya di sisi Kami dan Kami tidak akan menurunkannya kecuali dengan ukuran tertentu." (QS al-Hijr/ 15: 21)⁵⁷

Ketika menerima kebenaran yang dikemukakan Alquran ini, manusia mendapati dirinya berhadapan dengan keindahan dan kesempurnaan yang tidak ada batasnya, yang mengelilinginya dari segala arah dan sama sekali tidak ada celanya, yang membuatnya lupa akan segala keindahan dan kesempurnaan di dunia ini, sampai-sampai ia melupakan dirinya sendiri yang sebenarnya merupakan sebagian dari tanda-tanda keindahan dan kesempurnaan Allah. Ia melupakannya dan tertarik kepada Yang menciptakan keindahan dan kesempurnaan. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Terjemahnya: "Orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah." (QS al-Baqarah/ 2: 165)⁵⁸

Di sinilah, karena tuntutan cinta, sang hamba menyerahkan kehendak dan kemerdekaannya kepada Allah. Kemudian ia berlindung di bawah panji kebenaran dan masuk ke dalam kasih-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya: "Allah adalah wali orang-orang yang beriman." (QS Āli 'Imrān/ 3: 68)⁵⁹

⁵⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 883.

⁵⁷Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 392.

⁵⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 41.

⁵⁹Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 86.

اللَّهُ وَيُؤْتِي الدِّينَ أَمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Terjemahnya: "Allah adalah wali orang-orang yang beriman, yang mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya." (QS al-Baqarah/ 2: 257)⁶⁰

Kemudian ia menemukan jiwa yang lain dan menjalani kehidupan yang baru, dan bersinarlah di dalam hatinya cahaya kebenaran, sehingga terbukalah baginya jalan-jalan kebahagiaan dalam perjalanannya yang mulia di tengah-tengah masyarakat. Allah berfirman:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ

Terjemahnya: "Apa orang yang tadinya mati, kemudian Kami menghidupkannya dan memberinya cahaya yang menerangi jalannya di tengah-tengah orang banyak." (QS al-An'ām/ 6: 122)⁶¹

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

Terjemahnya: "Mereka adalah orang-orang yang iman telah tertulis di dalam hatinya dan Allah menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya." (QS al-Mujādilah/ 58: 22)⁶²

Dalam ayat lain, Allah memberitahukan cara mendapatkan cahaya ini.

Dia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ ۙ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِ ۗ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ

بِهِ

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah akan memberikan dua bagian rahmat-Nya kepadamu dan menjadikan cahaya bagimu, yang dengan cahaya itu kamu berjalan." (QS al-Hadīd/ 57: 28)⁶³

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Terjemahnya: "Katakanlah: 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu.'" (QS Āli 'Imrān/ 3: 31)⁶⁴

Tentang mengikuti Rasul Saw., dijelaskan dalam ayat yang lain:

⁶⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 63.

⁶¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 32.

⁶²Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 912.

⁶³Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 905.

⁶⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 80.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ أَطِيبَتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ
الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

Terjemahnya: "Orang-orang yang mengikuti Rasulullah, seorang Nabi yang ummi, yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Menyuruh mereka untuk mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka mengerjakan yang mungkar. Menghalalkan segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka. Dan menghilangkan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (QS al-A'raf/ 7: 157)⁶⁵

Dalam ayat yang lain terdapat pengertian lebih jelas tentang mengikuti

Rasul, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ

Terjemahnya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Islam, dan tetapkanlah atas fitrah Allah itu yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrahNya. Itulah agama yang lurus.... " (QS al-Rūm/ 30: 30)⁶⁶

Berdasarkan ayat-ayat ini, maka keseluruhan program sempurna Islam merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia yang hidup di dunia. Program itu ialah undang-undang dan hukum-hukum yang ditunjukkan oleh fitrah manusia dan kehidupan yang dijalani oleh manusia yang lurus, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Terjemahnya: "Demi jiwa dan Penyempurnanya. Kemudian Allah memberitahukan jalan kefasikan dan ketakwaan kepada jiwa itu. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikannya, dan merugilah orang yang mengotorinya." (QS al-Syams/ 91: 7-10)⁶⁷

⁶⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 246.

⁶⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 645.

⁶⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 1064.

Alquran adalah satu-satunya kitab suci yang mempersamakan antara kehidupan manusia yang bahagia dan kehidupan fitrah yang bersih. Berbeda dengan kitab-kitab suci dan jalan-jalan hidup yang lain, Alquran memadukan antara program-program ibadah dan program-program kehidupan. Selain memiliki pandangan khusus tentang individu dan masyarakat, Alquran juga memiliki ajaran tentang segala hal. Sesungguhnya Alquran memasrahkan manusia kepada dunia, dan dunia kepada manusia, dan keduanya kepada Allah.

Alquran memberikan banyak sifat formal dan spiritual kepada kekasih-kekasih dan hamba-hamba Allah yang ikhlas. Sifat-sifat dan ciri-ciri ini menjadi hiasan diri mereka. Hal ini merupakan hasil dari iman yang murni dan keyakinan yang mantap. Sayang, pengupasan terperinci tentang hal ini berada di luar jangkauan pembahasan yang ringkas ini.

6. Pandangan ‘Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī tentang makna ahlulbait dan Kepemimpinan Āli bin Abī Ṭālib dalam kitab tafsirnya

Dalam mengkaji makna ahlulbait, salah satu ayat pembahasan ini dapat dirujuk pada QS. al-Aḥzāb/ 33: 33. Sedang untuk pembahasan tentang penunjukan kepemimpinan Āli bin Abī Ṭālib salah satunya berada pada QS. Al-Māidah/ 5: 55-56. Berikut pandangan ‘Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī tentang makna keduanya dalam kitab tafsirnya.

a. Makna ahlulbait

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Terjemahnya: Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak

menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. al-Aḥzāb/ 33: 33).⁶⁸

Di dalam ayat di atas, ahlulbait dibicarakan secara khusus berkenaan dengan keistimewaan mereka di sisi Allah. Secara tegas disebutkan *innamā yurīdu Allah li yuḥhibā ‘ankum a-rijsa ahl al-bait wa yuṭahhirakum taṭhīrā*.

Kata *innamā* menunjuk pada makna kehendak Allah untuk menghilangkan keburukan (*izhāb al-rijs*) dan penyucian (*al-taḥīr*). Sedangkan kata *ahl al-bait* menunjuk pada makna khusus, yaitu mereka yang dihilangkan keburukannya lagi disucikan. *‘ankum* dalam ayat tersebut menunjuk pada dua kesimpulan, pertama, keinginan Allah untuk menghilangkan keburukan (*izhāb al-rijs*) dan penyucian (*al-taḥīr*), dan yang kedua mereka yang dihilangkan keburukannya lagi disucikan, yaitu ahlulbait.⁶⁹

Ahlulbait dalam ayat ini tidaklah menunjuk pada istri-istri Nabi saw karena *ḍamīr mukhāṭab* yang digunakan adalah *‘ankum*. Sedang bagi istri-istri beliau digunakan istilah *ḍamīr hunna* di dalam ayat tersebut. Ia juga tidak bermakna kerabat secara umum, baik itu keluarga ‘Abbās, keluarga ‘Aqīl, keluarga Ja‘far, begitupun keluarga ‘Ali.⁷⁰

Keterangan yang menunjukkan pada penghapusan keburukan (*izhāb al-rijs*) dan penyucian (*al-taḥīr*) menunjukkan pada makna ketakwaan di dalam agama, sekaligus tidak melakukan larangan. Penghapusan keburukan (*izhāb al-rijs*) dan penyucian (*al-taḥīr*) merupakan *irādah* Allah secara mutlak kepada keluarga Nabi yang khusus untuk menunjukkan kemuliaan mereka yang ditandai dengan ketakwaan. Dan metode yang utama untuk menemukan sosok ahlul bait tersebut adalah dengan memperhatikan dan merujuk pada riwayat yang menceritakan sebab turunnya ayat tersebut.⁷¹

⁶⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 422.

⁶⁹Allāmah al-Ṭabāṭabā‘ī, *Al-Mizān fī Tafsir al-Qur’an*, Juz 16, h. 309-313.

⁷⁰Allāmah al-Ṭabāṭabā‘ī, *Al-Mizān fī Tafsir al-Qur’an*, Juz 16.

⁷¹Allāmah al-Ṭabāṭabā‘ī, *Al-Mizān fī Tafsir al-Qur’an*, Juz 16.

Dalam banyak riwayat (yang *mutawatir* lagi *ṣahīh*) diberitakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan diri Nabi saw, Fāṭimah, ‘Ali, Ḥasan dan Ḥusain. Sehingga makna ahlulbait yang dimaksud di dalam ayat di atas tidak dapat dimaknai secara umum, yaitu semua keluarga Nabi saw, tetapi ahlulbait adalah keluarga Nabi saw dalam makna khusus seperti yang disebutkan dalam riwayat, yang biasa juga disebut sebagai *ahl al-kisā’*.⁷²

Dikisahkan bahwa Nabi saw bersama Fāṭimah, ‘Ali, Ḥasan dan Ḥusain, sambil menggandeng tangan mereka masing-masing hingga berkelompok. Kemudian beliau mendudukan ‘Ali dan Fāṭimah di hadapan beliau, sedang Ḥasan dan Ḥusain didudukan di atas pangkuan beliau. Kemudian beliau menutupkan sehelai *kisā’* di atas mereka, lalu membacakan ayat *tathīr* seraya berdo’a “Ya Allah, mereka ini adalah ahlulbaitku, maka hilangkanlah dosa dari mereka, serta sucikanlah mereka dengan sesuci-sucinya.” Ummu Salamah berkata “Lalu saya singkapkan *kisā’* itu untuk masuk bersama-sama mereka, tetapi beliau menariknya dari tangan saya. Saya bertanya ‘Dapatkah saya bersama kalian ya Rasulullah? Beliau menjawab, ‘Sesungguhnya engkau termasuk istri-istri Nabi yang berada dalam kebaikan.’”⁷³

Riwayat tersebut mencapai 70 jalur sanad yang terdiri dari 40 riwayat yang tersebar di dalam kitab-kitab para ulama Ahlussunnah, dan 30 riwayat yang tersebar di dalam kitab-kitab para ulama Syi‘ah.⁷⁴

b. Kepemimpinan ‘Alī bin Abī Ṭālib

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

Terjemahnya: Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang

⁷²Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’an*, Juz 16.

⁷³Muḥammad ‘Alī Ṣabbān, *Is‘āf al-Rāgibīn fī Sīrah al-Muṣṭafā wa Faḍā’il Ahl Baitihī al-Ṭāhirīn*, diterjemahkan oleh Idrus H. Alkaf, *Teladan Suci Keluarga Nabi; Akhlak dan Keajaiban-Keajaibannya* (Cet. I; Bandung: Al-Bayan, 2005), h. 146-147.

⁷⁴Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’an*, Juz 16.

beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah. Itulah yang pasti menang. (QS. Al-Māidah/ 5: 55-56).⁷⁵

Ayat ini menegaskan bahwa ummat Islam dilarang menjadikan orang-orang kafir dan ahlul kitab sebagai wālinya, sekaligus meniscayakan bahwa kewalian ummat Islam itu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk ruku' kepada Allah.⁷⁶

Kata *wāli* mempunyai banyak arti, antara lain; pendukung, penolong, kawan karib, pecinta, pemimpin yang diikuti dan dicintai, yang memiliki kekuasaan atas diri orang lain. Adapun kata *wāli* yang digunakan di dalam QS. Al-Māidah/ 5: 55-56 ini bermakna yang memiliki kekuasaan atas urusan orang lain.⁷⁷

Ayat ini seperti yang disebutkan oleh ayat-ayat berikut:

...وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya: Dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman. (QS. Ali 'Imrān/ 3: 68)⁷⁸

...النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

Terjemahnya: Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri...(QS. al-Aḥzāb/ 33: 6).⁷⁹

...أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Terjemahnya: ...mereka itu satu sama lain saling melindungi... (QS. Al-Anfāl/ 8: 72).⁸⁰

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْتُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Terjemahnya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain.

⁷⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 177.

⁷⁶Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, Juz 6, h. 5.

⁷⁷Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, Juz 6, h. 5.

⁷⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 58.

⁷⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 418.

⁸⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 186.

mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, ... (QS. Al-Taubah/ 9: 71).⁸¹

Semua ayat yang disebutkan di atas menunjukkan pada makna *wilāyah* pertolongan Allah, rasul dan orang beriman atas orang beriman. Hanya saja, pada lanjutan ayat QS. Al-Māidah/ 5: 55 tersebut disebutkan secara rinci sifat orang beriman yang dimaksud dalam kalimat berikut *allazīna yuqīmūna al-ṣalāta wa yu'tūna al-zakāh wa hum rāki'ūn* (yang mendirikan shalat dan yang menunaikan zakat, sedang mereka dalam keadaan ruku'). Menurut al-Ṭabaṭabā'ī, ayat ini merupakan ayat Alquran yang diturunkan berkenaan dengan perbuatan *sayyidinā* 'Āli bin Abī Ṭālib kw yang menyedekahkan cincinnya ketika ia sedang ruku' dalam shalatnya. Adapun penggunaan bentuk jamak yang digunakan untuk menunjuk satu orang adalah ungkapan penghormatan yang penggunaannya dikenal luas di kalangan orang Arab dan bagi mereka yang memiliki pengetahuan bahasa Arab.⁸²

Penggunaan bentuk jamak yang serupa di dalam ayat tersebut juga mengisyaratkan ajakan bagi orang beriman untuk berbuat yang serupa dan mengeluarkan sedekah seperti yang 'Āli lakukan, dengan tidak menunda-nunda hingga selesainya suatu kewajiban, bahkan ketika ia sedang shalat sekalipun.⁸³

C. Kesimpulan

Dari pembahasan ini, penulis dapat memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. 'Allāmah Sayyid Muḥammad Ḥusain ibn Muḥammad ibn Sayyid Muḥammad Ḥusain ibn Mirza 'Alī Aṣghar, Syaikh Islam Ṭabaṭabā'ī al-Tibrīzī al-Qāḍī. lahir di Tabriz pada tahun 1271 H/ 1892 M. dan wafat pada bulan November 1981 M di kota Qum. Ia dimakamkan di samping makam Sayyidah Fāṭimah *al-ma'sūmah* binti Imām Mūsa bin Ja'far 'Alaihi al-salām.

⁸¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, h. 198.

⁸²Allāmah al-Ṭabaṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsir al-Qur'an*, Juz 6, h. 5-16. Di dalam tafsirnya dari halaman 15-25 (sebanyak enam belas halaman), ia menghimpun berbagai riwayat hadis yang menceritakan sebab turunnya ayat tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 2.

⁸³Allāmah al-Ṭabaṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsir al-Qur'an*.

2. Kitab yang penulis gunakan di dalam tulisan ini adalah kitab tafsir *al-mizān fī tafsir al-Qur'an* cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt di Beirut Libanon pada tahun 1405 H/ 1985 M. Kitab tersebut terdiri dari 20 jilid dengan sampul warna hitam, di atasnya terdapat tulisan berwarna emas dengan model khat kaligrafi *sulus* dan *riq'ah*.
3. 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī menegaskan bahwa metode menafsirkan Alquran dengan Alquran adalah metode yang ideal. Lewat bukti verbal kita mengetahui bahwa Alquran sendiri mengabsahkan sabda dan penafsiran nabi saw, begitu pula nabi saw mengabsahkan sabda dan penafsiran *ahl al-bait*-nya.
4. 'Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī menempuh metode tafsir *tahfili* dalam menyusun kitab tafsirnya dengan menyajikan corak tafsir yang beragam; sejarah, riwayat, irfān, filsafat, fiqhi, bahasa dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nasruddin, *Tafsir Mauḍu'ī Solusi Alquran atas Masalah Sosial Kontemporer*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Husin al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar Lengkap Arab-Indonesia*, t.c.; Bangil: YAPI: 1977.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz 44, dalam *Maktabah Syāmilah* [CD ROM]
- Johns, Anthony H., "*Quranic Exegesis in the Malay-Indonesian World; An Introduction Survey*" diterjemahkan oleh Syahrullah Iskandar dengan judul "Tafsir Alquran di dunia Indonesia-Melayu; Sebuah Penelitian Awal," dalam *Jurnal Studi Alquran*, Vol. I, No. 3, Jakarta: PSQ, 2006.
- Luqmānī, Aḥmad, '*Allameh Ṭabaṭaba'i Meezane Ma'reefat*, diterjemahkan oleh Dede Nurdin dengan judul, *Potret Surgawi Sehari-Hari 'Allamah Ṭabaṭaba'i; Guru Besar Tafsir, Sufi dan Filosof*, Cet. I; Depok: Pustaka IIMaN, 2007.
- Maḥmūd, Māni' 'Abdul Ḥālim, *Manhaj al-Mufassirīn*, diterjemahkan oleh Syahdianor dan Faisal Saleh dengan judul, *Metodologi Tafsir*, Cet. Ke-1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Moh. Faishol Hasanuddin, *Mazhab Syi'ah; Dengan Pendekatan Sunnah*, Makassar: Yayasan al-'Adl, 1426 H.
- Mutahharī, Murtadā, *Khatemiat*, diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih dengan judul, *Kenabian Terakhir*, Cet. V; Jakarta: Lentera, 1991.

- Ṣabbān, Muḥammad ‘Alī, *Is‘āf al-Rāgibīn fi Sīrah al-Muṣṭafā wa Faḍā’il Ahl Baitihī al-Tāhirīn*, diterjemahkan oleh Idrus H. Alkaf, *Teladan Suci Keluarga Nabi; Akhlak dan Keajaiban-Keajaibannya*, Cet. I; Bandung: Al-Bayan, 2005.
- Shahab, Husein, “Mazhab Tasawwuf Perspektif Ahlul Bait” dalam Sukardi, ed., *Kuliah-Kuliah Tasawwuf*, Cet. 2; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Ṭabaṭaba’ī, Sayyid Muḥammad Ḥusain, *Ali wa al-Falsafah al-Ilāhiyyah*, diterjemahkan oleh Rusdi Sulaiman dengan judul, *Mengintip Filsafat Ketuhanan Imam Ali bin Abi Thalib* Cet. I; Bandung: Marja’, 2003.
- , *Al-Qur’ān fi al-Islām*, diterjemahkan oleh Idrus Alkaf dengan judul, *Memahami Esensi Alquran*, Cet. III; Jakarta: Lentera, 2003.
- , *Al-Mizān fī Tafsir al-Qur’an*, Cet. I; Beirut: Mu‘assasah al-A‘lamī li al-Maṭbū‘āt, 1985.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran, *Alquran dan terjemahnya*, t.c.; Madinah: Muḥamma‘ Khādīm al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li Ṭibā‘at al-Muṣṣhaf al-Syarīf, t.th.